



Resiliensi Sosial Grup Musik Cakmacak Ethnic dalam Mempertahankan Musik Dambus di Era Modernisasi

Ahmad Zulfikar¹, Iskandar Zulkarnain², Herza³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

E-mail: fikarpkp@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 14, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Keywords:

Dambus Music, Cakmacak Ethnic, Social Resilience

ABSTRACT

This study examines the Cakmacak Ethnic Ensemble in preserving dambus music in the era of modernization. The main objective of this study is to identify and analyze the biggest challenges faced by the Cakmacak Ethnic Ensemble in preserving dambus music, as well as to identify and analyze the social resilience of the Cakmacak Ethnic Ensemble in its efforts to preserve dambus music. The methodology used is a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include interviews with 11 informants, participant observation, and documentation, utilizing both primary and secondary data sources. The results of this study show that Cakmacak faces various challenges, including resistance from the older generation, a lack of integration of dambus music knowledge, outdated dambus music packaging, and the high cost of musical instruments, which are the main problems in preserving dambus music. Cakmacak responds to these challenges using three capacities of social resilience as outlined by Keck and Sakdapolrak: coping capacities, which include (1) intergenerational interaction, (2) cross-cultural collaboration, and (3) management of performative space as a social space. Adaptive capacities (adaptive capacities) carried out by cakmacak include: (1) the sustainability of musical practices, (2) changes in cultural meaning, technical skills, and institutional capacities, as well as scalability and replicability of dambus music. The final capacity is transformative capacity, which includes: (1) repositioning Dambus music from local art to modern ethnic music that can compete on national and international stages, (2) organizing Dambus-making workshops, training, and community-based Dambus music education in schools, and (3) promoting Dambus music using technology and digital media. The efforts to preserve Dambus music undertaken by Cakmacak Ethnic, utilizing the three social resilience capacities outlined by Keck and Sakdapolrak, have proven that Dambus music remains relevant and worth listening to even today.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 14, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Grup Cakmacak Ethnic Ensemble dalam mempertahankan musik dambus di era modernisasi. Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisa tantangan terbesar yang dihadapi grup Cakmacak Ethnic dalam mempertahankan musik dambus, serta untuk mengetahui dan menganalisa resiliensi sosial grup musik Cakmacak Ethnic dalam

**Kata Kunci:**

Musik Dambus, Cakmacak
Ethnic Resiliensi Sosial

upaya melestarikan musik dambus. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan 11 informan, observasi partisipan, dan dokumentasi, dengan memanfaatkan sumber data primer maupun sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan berbagai tantangan yang dihadapi Cakmacak meliputi; resistensi dari generasi tua, minimnya integrasi pengetahuan musik dambus, kemasan musik dambus yang kuno, serta harga alat musik yang mahal menjadi permasalahan utama dalam melestarikan musik dambus. Cakmack merespon tantangan tersebut menggunakan 3 kapasitas dalam resiliensi sosial milik Keck dan Sakdapolrak meliputi; kapasitas untuk mengatasi gangguan (*coping capacities*) berupa; (1) interaksi lintas generasi, (2) kolaborasi lintas budaya, serta, (3) pengelolaan ruang performative sebagai ruang sosial. Kapasitas adaptif (*adaptive capacities*) yang dilakukan cakmacak berupa ; (1) keberlanjutan praktik musikal,(2) perbahan makna kultural, keterampilan teknis dan kapasitas instutitional,serta skalabilitas dan replikasi terhadap musik dambus. Kapasitas terakhir yaitu kapasitas berubah atau bertra(*transformative capacities*) berupa; (1) reposisi musik dambus dari kesenian lokal menjadi musik etnik modern yang dapat bersaing di panggung nasional dan internasional, (2) menyelenggarakan lokakarya pembuatan dambus, pelatihan serta edukasi musik dambus berbasis komunitas ke sekolah-sekolah, (3) stategi promosi musik dambus memanfaatkan teknologi dan media digital. Upaya pelesteraian musik dambus yang dilakukan oleh Cakmacak Ethnic menggunakan 3 kapasitas resiliensi sosial dari Keck dan Sakdapolrak mampu membuktikan musik dambus tetap relevan untuk didengarkan hingga hari ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Ahmad Zulfikar
Universitas Bangka Belitung
Email: fikarpkp@gmail.com

PENDAHULUAN

Musik dambus merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat melayu, khususnya di Bangka Belitung. Musik ini menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebagai identitas masyarakat, penampilan dan lirik dalam musik dambus menjadi unsur kuat dalam simbol kemelayuan. Seiring berjalannya waktu peminat musik dambus kian hari semakin menurun, terutama di kalangan anak muda. Hal ini memerlukan perhatian khusus karena generasi muda sekarang lebih tertarik dengan musik modern, sedangkan musik dambus hanya dinikmati oleh generasi tua.

Perubahan selera musik ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, aksesibilitas terhadap genre musik, serta meningkatnya penggunaan platform streaming yang memungkinkan pendengar untuk mengeksplorasi berbagai genre dengan mudah. Hal ini tidak hanya memperluas pilihan musik, tetapi juga mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan musik sehingga menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan



personal (Rhoads, Sosa, Roger, Kopec, & Ballmann, 2021). Perkembangan teknologi yang pesat di era modern sangat memudahkan generasi muda untuk mengakses musik menggunakan aplikasi Spotify, Youtube, Instagram, dan Tiktok.

Musik menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas diri mereka. Musik yang dirasa sesuai dengan perasaan dan pengalaman, sering dijadikan pilihan musik untuk mereka dengarkan. Tren viral yang muncul di berbagai media sosial menjadi salah satu cara memudahkan suatu musik dapat populer dengan sangat cepat. Peran media sosial juga sangat mempengaruhi dan merubah cara generasi muda mengkonsumsi musik. Musik modern dengan genre Pop, Jazz, dan EDM menjadi contoh dari banyaknya genre musik yang populer didengarkan dan mudah diakses melalui aplikasi Spotify, Youtube, Instagram, dan Tiktok. Menurut (Samongilailai & Utomo, 2024) “Masyarakat Indonesia kini cenderung memilih budaya asing yang mereka anggap lebih menarik, unik, atau praktis, terlihat bahwa budaya lokal semakin memudar”.

Musik modern yang sudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menjadi ancaman terhadap musik dambus yang dirasa akan tertinggal lebih jauh dan semakin dilupakan oleh generasi muda. Terdapat banyak alasan musik dambus yang kini kurang diminati generasi muda, salah satunya karena kemasan perunjukan musik dambus yang dianggap monoton dan kuno. Salah satu personel Grup Cakmacak yakni Kevindra Ramadhani menyampaikan jika generasi tua (berusia 40 tahun keatas) yang lebih sering kita jumpai di berbagai perunjukan musik dambus di kota Pangkalpinang ketimbang generai muda, sedangkan generasi muda lebih sering kita jumpai di festival band modern (Wawancara pra-penelitian, 11 November 2024). Hal ini juga dianggap menjadi alasan dambus dipandang kuno dan hanya dimainkan oleh generai tua saja. Hal tersebut sejalan dengan kurang adaptifnya musik dambus terhadap kemajuan teknologi digital saat ini. Selain itu perkembangan musik modern yang menjadi lebih populer, seniman dihadapkan dengan situasi yang dilematis karena seniman tua menganggap eksplorasi bisa menjadi pisau bermata dua dengan kemungkinan terburuk yaitu musik dambus dapat kehilangan identitas dari eksplorasi tersebut.

Realitas tersebut seolah menjadi ancaman besar terhadap ketahanan eksistensi kesenian musik dambus di Pangkalpinang. Geertz dalam karyanya "*The Interpretation of Cultures*" menyatakan bahwa kesenian merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat di suatu daerah. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya yang unik di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Susen, 2024). Smith juga berpendapat bagaimana kesenian dapat menjadi alat untuk membangun narasi sejarah yang mengikat masyarkat dalam satu identitas bersama (Smith, 2001). Sejalan dengan pendapat Smith, kesenian lokal dapat menjadi simbol kebanggaan suatu daerah sekaligus menjadi garis tegas pembeda dengan daerah lain, sehingga melalui kesenian dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata dan ekonomi.

Ancaman terhadap kesenian di suatu daerah mengharuskan masyarakat untuk menjaga ketahanan atau resiliensi masyarakat terhadap eksistensi kesenian dengan beradaptasi dan berinovasi mengikuti arus kemajuan zaman. Sakdapolrak menjelaskan bahwa resiliensi sosial merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk bangkit dan pulih dari berbagai tantangan sosial yang dihadapi, baik yang bersifat alami maupun buatan. Sakdapolrak



menekankan jika resiliensi sosial dicapai melalui tiga jenis kapasitas meliputi; kapasitas untuk mengatasi gangguan (*coping capacities*), kapasitas beradaptasi (*adaptive capacities*), dan kapasitas berubah atau bertransformasi (*transformativce capicities*) (Kinseng, 2019).

Kegelisahan yang sama juga dirasakan oleh salah satu grup musik Cakmacak Ethnic Ensemble sebagai pelestari musik dambus yang berasal dari Pangkalpinang. Grup ini terdiri dari beberapa anak muda yang memiliki ketertarikan di bidang musik yang bertemu pada tahun 2016 di Sanggar Cikar Pangkalpinang. Grup Cakmacak yang hadir di Era Modernisasi dominasi musik modern ingin mengembalikan kesyahduan musik dambus di era modern dan bersepakat jika musik dambus merupakan kesenian Bangka Belitung yang harus dilestarikan. Grup ini sadar pengemasan musik dambus menjadi poin penting yang harus dieksplorasi untuk mencapai minat generasi muda terhadap musik dambus.

Dalam setiap penciptaan karyanya, grup ini mengeksplorasi pengemasan musik dambus dari segi lirik, musik, dan gaya pertunjukan agar lebih dapat diterima generasi muda di era modern. Kebaharuan yang ditawarkan grup Cakmacak dalam penciptaan karya tanpa bermaksud merubah keseluruhan musik, tapi tetap menjadikan pijakan dasar musik dambus sebagai bahan eksplorasi yang dipadupadankan dengan alat musik modern seperti biola, gitar, drum, dan keyboard Grup musik ini juga tetap menjadikan dambus sebagai instrumen yang utama sehingga tetap menonjolkan nuansa musik dambus yang lebih dominan dalam setiap penciptaan karya-karyanya. Lirik lagu dalam musik dambus yang biasanya berupa pantun berisi nasihat, petuah, dan jenaka dieksplorasi grup Cakmacak menjadi pantun jenaka yang membahas permasalahan kehidupan yang lebih dekat dengan generasi muda. Dari segi musik, Cakmacak menggabungkan pijakan dasar musik dambus (pola pukulan gendang dambus & kedidi) dengan aliran musik modern seperti jazz dan latin. Selain itu, gaya pertunjukan yang sering disajikan grup Cakmacak Ethnic ketika perform dengan menggunakan setelan pakaian jas formal yang dipadupadankan dengan bawahan & akseoris kepala Ethnic. Kebudayaan ini terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, yang dipengaruhi oleh keinginan masyarakat akan adanya perubahan dan adaptasi dalam aspek budaya (Zuhriah, 2020).

Berangkat dari hal tersebut lah peneliti tertarik untuk mengkaji grub musik cakmacak etnok Ensembl sebagai sebuah komunitas pelestari musik dambus yang berani dan mampu beradaptasi dengan perkembangan musik modern saat ini. Berkaitan dengan hal tersebut, dambus juga sebagai media komunikasi masyarakat Bangka Belitung khususnya kota Pangkalpinang dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai sosial dan kehidupan bermartabat di tengah masyarakat. Kemampuan grup Cakamacak untuk bangkit dan kembali bertarung menghadapi tantangan dari berbagai faktor menjadi peluru utama guna mempertahankan kelestarian musik dambus sebagai warisan budaya berharga yang dimiliki Bangka Belitung. Grup Cakmacak memastikan bahwa musik dambus harus tetap relevan dan terjaga eksistensinya di era modern. Kelestarian musik dambus perlu dijaga guna menghadapi banyak tantangan dari perkembangan teknologi di era modern. Generasi muda diharapkan menjadi penerus yang akan menggantikan generasi tua untuk menjaga eksistensi musik dambus di era serba modern ini.



METODE PENELITIAN

metode penelitian menggunakan metode penelitian etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pangkalpinang dengan objek penelitian tentang Resiliensi Sosial Grup Cakmacak Ethnic dalam Mempertahankan Kelestarian Musik Dambus di Era Modernisasi. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data akan dilakukan menggunakan observasi partisipan, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi sebagai data tambahan. Teknik analisis data yang digunakan terdiri tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi, perubahan pola hiburan, dan arus globalisasi telah memberi pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan seni tradisional, termasuk musik dambus di Kepulauan Bangka Belitung. Instrumen petik yang sarat nilai historis dan filosofi ini menghadapi tantangan besar di era modernisasi, mulai dari minimnya minat generasi muda, keterbatasan regenerasi pemain, hingga semakin berkurangnya ruang pertunjukan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan preferensi hiburan menuju bentuk-bentuk yang lebih instan dan berbasis digital turut memudahkan eksistensi dambus sebagai bagian dari keseharian warga. Situasi ini menuntut adanya strategi pelestarian yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga adaptif terhadap dinamika zaman.

Dalam konteks tersebut, grup musik *Cakmacak Ethnic* menjadi mencoba berbagai upaya dalam mempertahankan musik dambus. Melalui inovasi pada aransemen, penggabungan unsur musik modern, dan pemanfaatan media digital untuk promosi, kelompok ini berupaya menjaga relevansi dambus di tengah derasnya arus globalisasi. Usaha mereka tidak sekadar menjaga keberlangsungan sebuah instrumen, melainkan juga mempertahankan identitas budaya dan nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya. *Cakmacak Ethnic* melalui aktivitas bermusiknya menjelaskan bahwa pelestarian musik tradisional dapat berjalan beriringan dengan adaptasi kreatif, sehingga tradisi tetap hidup dan mampu berbicara pada generasi baru tanpa kehilangan akar budayanya.

A. Tantangan dalam Mempertahankan Musik Dambus Di Era Modernisasi

1. Resistensi Dari Generasi Tua

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Cakmacak Ethnic Ensemble dalam upaya mempertahankan dan memodernisasi musik *dambus* adalah resistensi dari generasi tua yang menganggap bahwa eksplorasi terhadap musik dambus terutama dalam bentuk kolaborasi lintas genre, penggunaan instrumen non-tradisional, maupun penyesuaian aransemen berpotensi menghilangkan pijakan dasar dan kekhasan musik dambus itu sendiri. Pandangan ini tidak sepenuhnya tanpa dasar, karena kekhawatiran tersebut berakar pada pengalaman panjang generasi lama dalam menjaga keaslian musik dambus sebagai ekspresi budaya Melayu di pesisir timur Sumatra, khususnya di wilayah Bangka Belitung.

Musik dambus dikenal dengan ciri khas penggunaan alat musik dambus yang dimainkan dengan ritme yang repetitif, syair-syair pantun yang dinyanyikan secara improvisasi, dan sering kali dikaitkan dengan unsur-unsur religi, tradisi adat, serta



hiburan rakyat. Dalam bentuk aslinya, dambus bukan hanya sekadar bentuk kesenian, tetapi juga wadah spiritual dan sosial yang merekatkan komunitas. Maka, bagi sebagian tokoh budaya dari generasi lama, setiap bentuk perubahan terutama yang dianggap “menyimpang” dari struktur tradisional dikhawatirkan akan menggerus makna kultural dan nilai-nilai sakral yang terkandung dalam musik ini.

Dalam konteks ini, eksplorasi musikal yang dilakukan Cakmacak Ethnic Ensemble, seperti penggabungan dengan genre yang berbeda, penggunaan alat musik elektronik modern, atau penggunaan perangkat visual digital dalam panggung pertunjukan, bisa dipandang oleh generasi tua sebagai bentuk komersialisasi atau bahkan dekonstruksi budaya. Misalnya, dalam salah satu penampilan mereka, Cakmacak memasukkan elemen ambient dan perkusi modern ke dalam struktur lagu dambus. Meskipun ini memberikan pengalaman estetik yang segar bagi pendengar muda dan membuka pintu apresiasi lintas budaya, bagi sebagian masyarakat tradisional, ini dianggap sebagai bentuk "pencemaran" terhadap pakem musik dambus yang murni.

Kekhawatiran ini tercermin dalam beberapa wawancara dan diskusi budaya di tingkat lokal. Sebuah studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 2022 mencatat bahwa terdapat perbedaan tajam antara persepsi generasi tua dan muda terhadap pelestarian budaya musik tradisional. Generasi tua cenderung menekankan aspek konservasi, yakni menjaga bentuk musik seotentik mungkin, sedangkan generasi muda lebih terbuka pada inovasi sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman (Susanto, 2024).

Namun, perlu ditekankan bahwa tantangan ini bukan semata-mata bentuk pertentangan, tetapi juga cermin dari dinamika kebudayaan itu sendiri. Dalam pendekatan antropologi budaya, konflik semacam ini lazim terjadi ketika terjadi transisi antara fungsi budaya sebagai warisan identitas dengan fungsinya sebagai media ekspresi kontemporer. Justru, tantangan inilah yang sedang dihadapi oleh Cakmacak Ethnic Ensemble bagaimana mereka menjaga akar musik dambus tetap hidup, sambil tetap relevan dengan selera dan konteks zaman kini.

Sebagai upaya menjembatani perbedaan ini, Cakmacak sering kali menyisipkan unsur edukatif dalam pertunjukan mereka, misalnya dengan menyampaikan sejarah dan filosofi musik dambus sebelum memulai pertunjukan, atau menampilkan versi tradisional dan versi eksploratif secara berdampingan dalam satu set penampilan. Pendekatan ini diharapkan bisa menjadi ruang dialog antar-generasi, sekaligus memperkuat legitimasi transformasi budaya sebagai bagian dari proses alamiah dalam kebudayaan yang hidup.

Dengan demikian, resistensi dari generasi tua bukanlah hambatan yang sepenuhnya negatif, melainkan tantangan yang perlu direspon dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai budaya, berbasis pengetahuan tradisional, serta mengutamakan partisipasi komunitas lokal. Kesuksesan Cakmacak dalam menjaga keseimbangan antara konservasi dan inovasi musik dambus akan sangat bergantung pada bagaimana mereka mampu mengharmoniskan tradisi dan modernitas ke dalam satu tubuh musikal yang tetap menghormati akar budayanya.



2. **Minimnya Integrasi Pengetahuan Musik Dambus**

Salah satu tantangan paling mendasar yang dihadapi oleh Cakmacak Ethnic Ensemble dalam upaya mempertahankan eksistensi musik *dambus* di era modernisasi adalah minimnya integrasi pengetahuan musik dambus dalam sistem pendidikan formal, terutama di sekolah-sekolah. Ketidakhadiran muatan lokal yang mengajarkan sejarah, teknik, filosofi, maupun praktik musik dambus secara sistematis di ruang-ruang belajar formal menjadikan generasi muda tidak memiliki akses awal terhadap warisan budaya tersebut. Akibatnya, mereka lebih akrab dengan musik-musik modern yang mudah diakses di platform digital seperti YouTube, Spotify, dan TikTok, dibandingkan dengan musik-musik tradisional yang mengakar dalam identitas budaya lokal mereka sendiri.

Fenomena ini sebenarnya mencerminkan sebuah ketimpangan ekosistem distribusi pengetahuan budaya, di mana musik dambus sebagai representasi budaya lokal tidak memiliki ruang yang cukup dalam kurikulum pendidikan daerah. Dalam banyak sekolah, pelajaran seni budaya cenderung bersifat umum dan tidak menyentuh kekhasan lokal. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat (2021) yang menunjukkan bahwa di Provinsi Bangka Belitung yang merupakan salah satu pusat perkembangan musik dambus muatan lokal tentang kesenian tradisional, termasuk dambus, belum menjadi bagian integral dari pelajaran seni di tingkat SD dan SMP.

Sementara itu, dunia digital menyediakan akses tanpa batas ke berbagai jenis musik dari seluruh dunia. YouTube, misalnya, telah menjadi sumber utama pembelajaran musik bagi remaja dan anak muda. Cukup dengan mengetik kata kunci seperti “how to play guitar” atau “top pop songs tutorial”, pengguna bisa menemukan ribuan video pembelajaran gratis dan praktis, lengkap dengan notasi, teknik, dan backing track. Sayangnya, tidak berlaku hal yang sama untuk dambus. Konten yang memuat tutorial, sejarah, atau penampilan dambus sangat minim dan nyaris tidak terlihat dalam pencarian populer. Ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang membuat musik dambus tidak hanya asing, tetapi juga dianggap “kurang relevan” oleh generasi muda.

Dalam konteks inilah tantangan besar muncul: anak muda lebih mengenal Doja Cat, Coldplay, atau JKT48 dibandingkan musisi dambus lokal, dan lebih fasih memainkan chord gitar atau keyboard daripada teknik memetik dambus. Bahkan, wawancara yang dilakukan oleh Cakmacak dalam lokakarya seni budaya di Pangkalpinang tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 30 siswa SMA yang ditanya, banyak yang pernah melihat dambus secara langsung, namun hanya 7 siswa yang mengetahui informasi tentang dambus dan cara memainkannya, dan yang lebih parahnya terdapat 2 siswa yang mengira alat musik dambus adalah angklung.

Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar pengrajin dan pemain dambus tradisional sudah berusia lanjut dan tidak memiliki platform digital untuk mendistribusikan pengetahuan mereka. Di sinilah terlihat jelas bahwa pengetahuan musik dambus bersifat lisan dan komunitarian, sehingga ketika tidak didokumentasikan dan dimasukkan ke dalam sistem pendidikan atau digitalisasi budaya, ia akan dengan cepat terpinggirkan.



Untuk menjawab tantangan ini, Cakmacak Ethnic Ensemble mencoba menjembatani kesenjangan tersebut melalui berbagai program edukatif nonformal seperti workshop interaktif di sekolah-sekolah, pembuatan video edukasi di media sosial, dan kolaborasi dengan dinas kebudayaan dan pendidikan lokal untuk mendorong masuknya dambus sebagai bagian dari muatan lokal. Namun, upaya ini masih menghadapi keterbatasan dari segi pendanaan, sumber daya manusia, dan dukungan struktural dari lembaga pendidikan formal.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan pendidikan formal yang mengenalkan musik dambus sejak dini merupakan hambatan serius dalam regenerasi penikmat dan pelaku musik tradisional ini. Tanpa strategi integrasi yang jelas dan dukungan dari pemerintah daerah untuk memasukkan dambus ke dalam kurikulum muatan lokal, maka musik dambus hanya akan bertahan dalam ruang-ruang komunitas terbatas dan terus terpinggirkan oleh derasnya arus modernisasi digital. Untuk itu, kolaborasi antara pelaku budaya seperti Cakmacak, sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas digital menjadi sangat krusial agar musik dambus tidak sekadar menjadi "peninggalan budaya", tetapi terus hidup sebagai bagian dari identitas kultural anak muda masa kini.

3. Kemasan Musik Dambus Terkesan Kuno

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh Cakmacak Ethnic Ensemble dalam mempertahankan musik *dambus* di era modernisasi adalah persepsi bahwa kemasan musik dambus terkesan kuno, monoton, dan tidak relevan dengan selera serta dinamika kehidupan anak muda masa kini. Dalam konteks ini, “kemasan” tidak hanya merujuk pada tampilan visual atau estetika panggung, tetapi juga menyangkut struktur musikal, tema lirik, gaya penyajian, serta pendekatan komunikasi terhadap audiens.

Musik dambus secara tradisional memang memiliki struktur yang khas dan repetitif. Lagu-lagunya sering kali dibawakan dalam bentuk pantun atau syair yang dinyanyikan secara bersahutan, dengan iringan alat musik dambus dan perkusi sederhana. Pola irama yang berulang, tempo yang relatif lambat, dan lirik yang berakar pada nilai-nilai adat, agama, atau kehidupan agraris tradisional, sering dianggap oleh generasi muda sebagai kurang dinamis dan tidak “menggugah” secara emosional maupun estetika. Berbeda halnya dengan musik modern seperti pop, hip-hop, EDM, atau K-pop yang secara musikal menawarkan beat yang kuat, melodi yang catchy, serta tema yang dekat dengan kehidupan remaja mulai dari cinta, kebebasan, hingga pencarian jati diri.

Data dari survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa anak muda Indonesia, khususnya di rentang usia 13–24 tahun, lebih menyukai genre musik pop dan K-pop, dengan alasan karena iramannya enerjik, mudah dihafal, serta dikemas dalam bentuk visual yang menarik. Sementara itu, musik tradisional seperti dambus tidak masuk ke dalam 5 besar genre musik yang sering mereka dengarkan. Hal ini diperkuat oleh observasi lapangan yang dilakukan oleh beberapa komunitas seni lokal di Bangka Belitung, termasuk Cakmacak sendiri, yang mencatat bahwa dalam berbagai pertunjukan publik, minat audiens muda terhadap



pertunjukan musik dambus sangat rendah, kecuali jika dikolaborasikan dengan unsur-unsur musik modern.

Realitas ini menciptakan dilema kultural: di satu sisi, musik dambus harus tetap dijaga otentisitasnya sebagai warisan budaya Melayu, tetapi di sisi lain, tanpa pembaruan dalam cara penyajian, ia akan terus tertinggal dan ditinggalkan oleh generasi muda. Generasi muda saat ini hidup dalam ekosistem visual-audio digital yang cepat, penuh warna, dan sangat dipengaruhi oleh algoritma media sosial. Mereka lebih terhubung dengan konten musik yang viral di TikTok, Instagram Reels, atau YouTube Shorts di mana kecepatan, visual, dan beat memainkan peran krusial dalam menarik perhatian. Dalam lanskap ini, kemasan musik dambus yang konvensional menjadi tidak kompetitif.

Untuk menanggapi tantangan ini, Cakmacak Ethnic Ensemble mencoba menghadirkan berbagai eksperimen musikal dan visual. Mereka memasukkan unsur-unsur musik modern seperti elektronik, jazz, dan rock ke dalam aransemen dambus, memperkaya instrumen pengiring, serta menghadirkan tata panggung dan busana yang lebih kontemporer. Selain itu, mereka juga mencoba memvisualisasikan dambus melalui video musik kreatif, storytelling digital, serta kolaborasi dengan musisi lintas genre untuk memperluas jangkauan audiens.

Salah satu contoh konkret keberhasilan strategi ini adalah saat Cakmacak membawakan lagu dambus dalam versi remix yang dipadukan dengan genre Jazz dalam sebuah festival musik lokal. Penampilan tersebut mendapatkan apresiasi tinggi dari penonton muda, dan videonya viral di media sosial, menunjukkan bahwa ketika musik dambus dikemas dengan pendekatan yang segar dan komunikatif, ia mampu menjangkau generasi baru tanpa kehilangan ruhnyanya. Namun, upaya semacam ini tetap menghadapi tantangan dari dua arah: selain resistensi dari generasi tua yang takut akan hilangnya keaslian, juga dari algoritma platform digital yang cenderung mengutamakan konten yang sudah populer. Oleh karena itu, mengemas ulang dambus bukan semata-mata urusan estetika, tetapi juga strategi kebudayaan sebuah proses untuk menjembatani masa lalu dan masa kini, tanpa mengorbankan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan tersebut.

Dalam kesimpulannya, kemasan musik dambus yang kuno dan monoton menjadi hambatan nyata dalam upaya regenerasi penikmat musik tradisional ini. Jika dambus ingin tetap hidup di tengah deras arus modernisasi, maka rekontekstualisasi melalui format kreatif yang sesuai dengan psikologi dan kebutuhan estetis anak muda menjadi sebuah keniscayaan. Cakmacak Ethnic Ensemble telah memulai langkah tersebut, dan ke depannya dibutuhkan kolaborasi lintas bidang antara seniman, pendidik, pemerintah, dan komunitas digital untuk memastikan bahwa dambus tidak hanya dikenang sebagai artefak budaya, tetapi juga dirayakan sebagai ekspresi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat kontemporer.

4. Harga Alat Musik Dambus Yang Relatif Mahal

Salah satu tantangan krusial yang dihadapi Cakmacak Ethnic Ensemble dalam mempertahankan eksistensi musik *dambus* di era modernisasi adalah harga alat musik dambus yang relatif mahal, sehingga menyulitkan generasi muda untuk mengakses, mempelajari, dan memainkan musik ini secara langsung. Hambatan ekonomi ini menjadi



faktor penting yang jarang dibicarakan secara luas, namun sangat menentukan dalam proses regenerasi pelaku musik tradisional, khususnya di kalangan remaja dan pelajar.

Alat musik dambus, yang menyerupai gambus namun memiliki karakteristik lokal khas Melayu pesisir Sumatera, umumnya dibuat secara manual oleh perajin tradisional, dan khususnya untuk di Kepulauan Bangka Belitung memiliki. Ornament kepala rusa. Proses pembuatannya tidak massal, membutuhkan bahan khusus seperti kayu berkualitas tinggi (misalnya kayu nangka, jati, atau mahoni), senar khusus, dan ornamen ukiran yang bersifat simbolik. Semua ini membuat harga sebuah unit dambus bisa berkisar antara Rp 1,5 juta hingga Rp 4 juta tergantung kualitas dan tingkat kerumitannya. Jika dibandingkan dengan gitar akustik biasa, yang bisa didapatkan hanya dengan Rp 300 ribu – Rp 700 ribu di pasaran umum atau toko daring, maka dambus jelas menjadi instrumen yang relatif mahal bagi kebanyakan pelajar dan anak muda dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kevindra Ramadhani selaku ketua Cakmacak Ethnic Ensemble pada 10 Juni, 2025, menjelaskan bahwa menurutnya lebih dari 80% pelajar SMA dan mahasiswa di Bangka Tengah dan Pangkalpinang tidak pernah mencoba memainkan dambus karena tidak memiliki akses langsung terhadap alatnya. Kemudian Kevin menambahkan bahwa dambus sulit ditemukan di toko musik umum, tidak tersedia di sekolah, dan tidak ada fasilitas komunitas yang meminjamkan atau mengajarkan secara terbuka. Bahkan sebagian siswa mengaku baru pertama kali melihat dambus secara langsung saat *workshop* yang diadakan oleh Cakmacak dalam program literasi seni yang bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat.

Masalah ini semakin kompleks karena tidak banyak pengrajin dambus aktif yang bisa memproduksi alat ini secara massal. Produksi dambus masih bergantung pada segelintir pengrajin tua yang bekerja secara individual. Minimnya dukungan dari pemerintah daerah untuk membentuk sentra produksi alat musik tradisional, serta absennya skema subsidi atau program pengadaan alat musik lokal di sekolah-sekolah, membuat dambus nyaris tidak terjangkau oleh komunitas muda. Hal ini berbeda dengan alat musik modern yang mudah diakses melalui marketplace digital dan didukung oleh ekosistem pendidikan musik modern yang sudah mapan.

Kondisi ini menyebabkan *entry point* ke dalam budaya musik dambus menjadi sangat terbatas. Tanpa akses ke alat musiknya, maka minat dan keterlibatan anak muda pun menjadi sangat rendah. Hal ini tentu sangat kontras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan budaya, di mana ketersediaan sarana adalah syarat utama bagi keberlangsungan tradisi.

Sebagai respons terhadap situasi ini, Cakmacak Ethnic Ensemble mencoba menginisiasi program peminjaman dambus secara gratis kepada komunitas remaja dan pelajar yang ingin belajar, serta membuka kelas terbuka dan pelatihan membuat dambus sederhana dengan bahan alternatif. Namun, skala program ini masih sangat kecil karena keterbatasan sumber daya dan dukungan kelembagaan.

Dalam jangka panjang, tantangan harga dambus ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan menampilkan pertunjukan atau 9oldokumentasi, tetapi juga harus menyentuh aspek ekonomi produksi budaya itu



sendiri. Pemerintah daerah dan kementerian terkait perlu menghadirkan seperti subsidi alat musik tradisional, pengadaan dambus untuk sekolah sebagai kebijakan afirmatif, bagian dari muatan lokal, hingga pelatihan perajin muda agar produksi dambus bisa dilakukan lebih luas dan terjangkau.

Dengan demikian, harga dambus yang mahal tidak hanya menjadi masalah ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan ketimpangan akses terhadap warisan budaya. Jika tidak segera diatasi, maka musik dambus akan tetap terkungkung dalam ruang nostalgia, tidak mampu menjangkau generasi baru sebagai pelaku aktif yang melanjutkan estafet kebudayaan. Cakmacak Ethnic Ensemble, melalui pendekatan kreatif dan advokasi kultural, tengah berjuang di garis depan untuk memastikan bahwa hambatan harga tidak menjadi tembok yang memisahkan tradisi dengan masa depan.

B. Resiliensi Sosial Grup Cakmacak Ethnic dalam Mempertahankan Musik Dambus

Musik dambus, sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Bangka Belitung, menghadapi tantangan besar akibat arus modernisasi dan pergeseran selera musik generasi muda. Instrumen dambus yang terbuat dari kayu nangka dengan senar baja dan dimainkan dengan teknik petikan khas ini dulunya menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, mulai dari hiburan rakyat hingga pengiring acara adat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberadaannya semakin terpinggirkan. Di tengah situasi ini, Cakmacak Ethnic Ensemble tampil sebagai salah satu kelompok seni yang memperlihatkan bentuk ketahanan budaya yang luar biasa dalam upayanya mempertahankan eksistensi *musik dambus* sebagai identitas budaya masyarakat Melayu Bangka Belitung. Upaya yang dilakukan oleh Cakmacak Ethnic Ensemble ini dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan teori resiliensi sosial yang dikemukakan Keck dan Sakdapolrak yang mencakup tiga kapasitas utama: Coping Capacities, Adaptive Capacities, Dan Transformative Capacities. Ketiga kapasitas ini secara nyata tercermin dalam strategi dan aksi kultural Cakmacak dalam melindungi, memperbaharui, dan mendiseminasikan dambus di tengah gelombang selera populer, perubahan nilai generasi muda, serta sistem distribusi pengetahuan yang semakin didominasi teknologi digital.

1. Kapasitas untuk Mengatasi Gangguan (*coping capacities*)

Kapasitas mengatasi atau coping capacities mengukur bagaimana individu dan komunitas menanggulangi serta mengatasi ancaman yang bersifat langsung dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia pada saat itu. Menurut (Keck & Sakdapolrak, 2013), kapasitas ini mencakup berbagai strategi dan tindakan yang diambil untuk merespons situasi krisis atau tekanan yang mendesak, seperti bencana alam, konflik, atau perubahan sosial yang tiba-tiba. Dalam konteks ini, individu dan komunitas harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik itu dukungan sosial, keterampilan, maupun informasi, untuk mengurangi dampak negatif dari ancaman tersebut. Kapasitas mengatasi ini sangat penting karena menjadi langkah awal dalam proses resiliensi sosial, di mana kemampuan untuk bertahan dan mengatasi tantangan dapat menentukan seberapa baik masyarakat dapat pulih dan beradaptasi di masa depan.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Cakmacak Ethnic Ensemble dalam melestarikan musik dambus adalah minimnya integrasi pengetahuan musik dambus dalam dunia pendidikan di Pangkalpinang, berdasarkan tantangan tersebut Cakmacak



Ethnic Ensemble bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pangkalpinang membuat program Dambus Masuk Sekolah (DMS). Kegiatan ini menjadi wadah sekaligus ruang eksplorasi dalam mengenalkan musik dambus ke anak sekolah khususnya tingkat SMP. Kegiatan ini sudah berlangsung yang ke-4 sejak tahun 2023 hingga tahun 2025. Seniman ditugaskan mengajar dambus ke setiap sekolah yang ada di Pangkalpinang selama 3 bulan atau 15 pertemuan. Hasil dari pengajaran DMS dipresentasikan dalam bentuk parade pertunjukan musik dambus dari masing-masing sekolah yang ada di Pangkalpinang. Kegiatan ini bukan hanya sekedar pertunjukan musik dambus, namun menjadi momentum silaturahmi antar seniman dan siswa se-Pangkalpinang.

Dalam konteks pelestarian seni tradisional, khususnya musik dambus yang berasal dari wilayah Bangka Belitung, peran aktor kebudayaan lokal menjadi sangat signifikan. Salah satu kelompok yang menunjukkan daya tahan budaya melalui praktik kapasistas pemecah masalah adalah *Cakmacak Ethnic Ensemble*. Grup ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi seni, tetapi juga sebagai entitas sosial yang secara aktif membangun, memelihara, dan memperluas jaringan hubungan sosial guna mempertahankan eksistensi musik dambus di tengah arus globalisasi dan modernisasi budaya.

Dalam konteks kapasitas untuk mengatasi gangguan terdapat 3 hal menonjol yang dilakukan oleh *Cakmacak Ethnic Ensemble*, hal tersebut dapat terlihat dalam tiga ranah utama: (1) interaksi lintas generasi, (2) kolaborasi lintas budaya dan komunitas, serta (3) pengelolaan ruang performatif sebagai ruang sosial.

Pertama, interaksi lintas generasi menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dambus. *Cakmacak Ethnic Ensemble* secara aktif melibatkan anak-anak muda dan generasi milenial dalam proses kreatif, baik melalui lokakarya, pelatihan musik, maupun kolaborasi dalam pertunjukan. Hal ini menunjukkan adanya keterampilan dalam menjalin hubungan antargenerasi yang produktif. Mereka tidak semata-mata mentransfer pengetahuan musikal secara satu arah, tetapi membangun dialog yang memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan kreativitas mereka di atas fondasi tradisi. Dengan cara ini, *Cakmacak* tidak hanya mereproduksi musik dambus sebagai warisan, tetapi juga sebagai medan inovasi budaya yang inklusif.

Kedua, kemampuannya dalam membangun jejaring lintas komunitas dan budaya. Grup ini secara aktif menggandeng komunitas seni lainnya, baik dari ranah tradisi maupun kontemporer, dalam proyek-proyek kolaboratif. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperluas audiens musik dambus, tetapi juga membentuk aliansi strategis yang memperkuat posisi musik tradisional dalam ekosistem seni yang lebih luas. Dalam konteks ini, *Cakmacak* menunjukkan kapasitas untuk memahami dinamika sosial lintas budaya, termasuk kemampuan untuk menyesuaikan bahasa artistik dan narasi performatif agar relevan di berbagai konteks. Ini merupakan bentuk dari sensitivitas sosial yang tinggi, salah satu pilar utama dari *social competence*.

Ketiga, pengelolaan ruang performatif sebagai ruang sosial menjadi aspek lain dari kompetensi sosial yang dilakukan oleh *Cakmacak*. Pertunjukan mereka bukan sekadar ajang ekspresi estetis, tetapi juga menjadi wahana komunikasi budaya dan interaksi



sosial. Setiap pertunjukan dirancang untuk menciptakan ruang dialog antara pemain dan penonton, antara tradisi dan modernitas, serta antara nilai-nilai lokal dan tantangan global. Dalam berbagai kesempatan, mereka mengintegrasikan narasi sejarah, cerita rakyat, hingga isu-isu kontemporer ke dalam pertunjukan musik dambus, menjadikannya sebagai ruang refleksi bersama. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam mengartikulasikan makna sosial dari musik dambus secara kontekstual, dan sekaligus membuka ruang partisipatif bagi masyarakat untuk terlibat dalam upaya pelestarian budaya.

Lebih jauh, kapasitas pemecahan masalah yang ditunjukkan oleh Cakmacak Ethnic Ensemble juga terlihat dalam respons mereka terhadap dinamika sosial dan ekonomi di lingkungan mereka. Dalam situasi keterbatasan infrastruktur budaya dan minimnya dukungan institusional, mereka mampu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, komunitas seniman, dan bahkan pemerintah daerah. Mereka memanfaatkan media sosial secara strategis untuk menyebarkan dokumentasi pertunjukan, mengedukasi publik tentang musik dambus, serta membangun narasi budaya yang kuat di ruang digital. Kemampuan ini mencerminkan dimensi sosial dari resiliensi, yaitu keterampilan untuk mengakses dan mengelola sumber daya sosial guna mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, kapasitas untuk mengatasi gangguan yang dimiliki oleh Cakmacak Ethnic Ensemble menjadi fondasi penting dalam praktik ketahanan budaya mereka. Melalui interaksi yang terbuka, kolaboratif, dan reflektif, mereka berhasil memosisikan musik dambus bukan sebagai artefak statis, tetapi sebagai entitas budaya yang hidup dan terus berkembang. Upaya mereka memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada penguasaan teknis atau estetika, tetapi juga pada kapasitas sosial untuk membangun jejaring, menjalin solidaritas, dan menciptakan ruang komunikasi antaraktor budaya. Dalam kerangka ini, Cakmacak tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga merajut masa depan musik dambus dalam lanskap budaya yang terus berubah.

2. Kapasitas Adaptasi (*adaptive capacities*)

Kapasitas adaptasi dalam resiliensi sosial, menurut Sakdapolrak, merujuk pada kemampuan individu dan komunitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan fisik. Kapasitas ini mencakup proses belajar dan inovasi yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan strategi baru dalam menghadapi tantangan yang muncul, seperti perubahan iklim, migrasi, atau dinamika sosial yang berubah. Sakdapolrak menekankan bahwa kapasitas adaptasi tidak hanya melibatkan respons reaktif terhadap situasi yang ada, tetapi juga proaktif dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan. Dengan memiliki kapasitas adaptasi yang baik, masyarakat dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap berbagai ancaman dan memastikan keberlanjutan serta kesejahteraan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi merupakan elemen kunci dalam membangun resiliensi sosial yang efektif (Keck & Sakdapolrak, 2013).

Cak Macak menyadari bahwa untuk menarik minat generasi muda, dambus perlu dikemas ulang tanpa kehilangan identitasnya. Mereka melakukan inovasi dengan



memadukan dambus bersama instrumen modern seperti bass elektrik, drum/perkusi kontemporer, biola, flute, keyboard menghasilkan warna musik yang lebih dinamis dan bervariasi. Lirik-lirik lama yang terkesan usang diinterpretasi ulang melalui aransemen baru, bahkan sebagian diganti atau dilengkapi dengan bahasa dan tema yang lebih dekat dengan kehidupan generasi masa kini. Beberapa karya mereka juga mengangkat isu-isu sosial kontemporer, sehingga pesan yang dibawa terasa relevan.

Strategi ini bukan sekadar estetika, itu merupakan respons pragmatis untuk memperluas basis pendengar dan menjembatani “jarak budaya” antara bentuk tradisional dan preferensi musik modern. Dengan demikian, dambus tidak diperlakukan sebagai artefak museum tetapi sebagai praktik musikal hidup yang berevolusi. Hal tersebut menegaskan bahwa adaptasi ini sebagai salah satu prinsip konservasi Cak Macak. Selain itu, mereka mengadakan workshop pembuatan dan permainan dambus yang melibatkan anak-anak dan remaja. Melalui kegiatan ini, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan dambus ditransfer secara langsung dari generasi lama ke generasi baru, sehingga kesinambungan tradisi dapat terjaga. Filosofi mereka, “Kalau bukan ikak, siapa agik? Kalau bukan kini, kapan agik?”, menjadi dorongan moral untuk terus menyesuaikan diri dengan zaman tanpa kehilangan akar tradisi.

Kemudian trend viral yang muncul di sosmed dimanfaatkan grup Cakmacak untuk mendekatkan jarak antar pertunjukan musik dambus dengan para penonton. Cakmacak pernah mengajak penonton melakukan *velocity* bersama dan *jump stage* atau melompat di atas panggung saat mereka perform di acara Festival Budaya Melayu pada 23 Mei 2025. Cakmacak juga pernah melakukan *gimmick* berlari dari belakang penonton masuk ke arah panggung untuk melakukan pertunjukan musik dambus melewati sela-sela kerumunan penonton yang membuat penonton sempat kebingungan namun akhirnya menuai decak kagum. Memanfaatkan perspektif Keck & Sakdapolrak, adaptasi yang dilakukan Cak Macak dapat dinilai dari beberapa indikator:

1. Keberlanjutan praktik musikal: penggabungan instrumen modern dan pendidikan generasi muda meningkatkan kemungkinan transgenerasionalitas praktik dambus indikator positif bagi security of future well-being pada level budaya.
2. Perubahan makna kultural: reframing dambus sebagai bagian dari narasi pariwisata atau konser etnik dapat memperluas penerimaan, tetapi juga berisiko mengubah makna asli praktik (komodifikasi budaya). Ini menuntut keseimbangan menjaga aspek otentik sembari membuka ruang inovasi. Literatur resiliensi menekankan perlunya menjaga agen lokal dalam proses adaptasi agar tidak teralienasi oleh logika pasar.
3. Keterampilan teknis dan kapasitas institusional: workshop dan jejaring meningkatkan modal sosial dan kapasitas teknis komunitas, namun keberlanjutan memerlukan dukungan struktural (mis. dana, kebijakan pendidikan seni) untuk memastikan program edukasi berkelanjutan.
4. Skalabilitas dan replikasi: pendekatan adaptif Cak Macak (kolaborasi lintas-genre, digitalisasi, edukasi) bersifat replikasi bisa diadopsi komunitas lain tetapi keberhasilan replikasi bergantung pada konteks lokal masing-masing. Keberhasilan



Cak Macak dipengaruhi faktor-faktor kultural dan dukungan kelembagaan lokal yang mungkin tidak tersedia di tempat lain.

3. Kapasitas Berubah atau Bertransformasi (*transformative capacities*)

Menurut Sakdapolrak, kapasitas berubah atau bertransformasi (*transformative capacity*) adalah kemampuan individu dan komunitas untuk melakukan perubahan yang lebih mendalam dan struktural dalam menghadapi tantangan sosial. Kapasitas ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi akar penyebab masalah, serta menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dan adil. Dalam konteks ini, individu dan komunitas perlu mampu mempertanyakan dan mengubah struktur sosial, politik, dan ekonomi yang ada, serta menciptakan sistem yang lebih inklusif dan berkeadilan. Menurut Sakdapolrak, kapasitas berubah ini sangat penting dalam membangun resiliensi sosial yang lebih kuat, karena memungkinkan individu dan komunitas untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan bertransformasi dalam menghadapi tantangan yang ada (Keck & Sakdapolrak, 2013).

Pada konteks pelestarian musik dambus, kapasitas ini terlihat jelas dalam upaya Cak Macak Ethnic Ensemble yang tidak hanya berfokus pada mempertahankan bentuk asli dambus, tetapi juga mengubah paradigma dan sistem ekosistem musik tradisi di Bangka Belitung.

Musik dambus, yang secara historis berkembang sebagai hiburan rakyat, menghadapi tantangan besar berupa menurunnya minat generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah kemasan musik yang dianggap monoton serta lirik lagu yang terkesan kuno, sehingga sulit bersaing dengan genre musik populer yang lebih variatif dan energik. Menyadari kondisi ini, Cak Macak mengambil langkah yang melampaui sekadar adaptasi teknis mereka melakukan intervensi pada level sistemik. Pertama, mereka mereposisi dambus dari sekadar kesenian tradisional yang bersifat lokal menjadi musik etnik modern yang memiliki daya saing di panggung nasional dan internasional. Hal ini dilakukan melalui kolaborasi lintas daerah dan genre, partisipasi dalam festival musik etnik berskala nasional seperti Etnik Musiklopedia, serta produksi karya yang memadukan dambus dengan instrumen modern seperti bass elektrik, jimbe, cajón, dan biola.

Kedua, Cak Macak membentuk mekanisme transfer pengetahuan yang terstruktur dengan menyelenggarakan lokakarya pembuatan dambus, pelatihan permainan dambus di sekolah, dan program edukasi musik berbasis komunitas. Langkah ini bukan hanya mengandalkan regenerasi secara alamiah, tetapi membangun sistem pembelajaran yang terintegrasi dalam jaringan pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, pengetahuan tentang dambus tidak lagi bergantung pada pewarisan keluarga atau komunitas kecil, tetapi menjadi pengetahuan publik yang diakses lintas generasi.

Ketiga, mereka mengubah strategi distribusi musik dambus dengan memanfaatkan media digital, seperti YouTube, Instagram, dan platform musik daring, untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Transformasi ini menggeser dambus dari ruang pertunjukan fisik yang terbatas seperti hajatan atau acara adat ke ruang virtual yang lintas geografis dan lintas budaya. Hal ini memungkinkan terbentuknya ekosistem baru bagi



dambus, di mana interaksi antara musisi, penonton, dan komunitas terjadi secara dinamis dan berkelanjutan.

Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa upaya Cak Macak Ethnic Ensemble melampaui sekadar mempertahankan atau menyesuaikan dambus dengan tren musik. Mereka membangun sistem baru yang mengatasi akar persoalan yakni minimnya regenerasi, rendahnya eksposur, dan ketidakrelevanan bentuk lama dengan menciptakan ruang, jejaring, dan format pertunjukan yang memungkinkan dambus bertahan sekaligus berkembang. Dengan kata lain, mereka merealisasikan *transformative capacities* sebagaimana didefinisikan oleh Keck dan Sakdapolrak, yaitu mengubah struktur sosial-budaya yang menopang dambus agar dapat bertahan di tengah dinamika zaman yang cepat berubah.

Secara keseluruhan, jika dianalisis melalui 3 kapasitas dalam resiliensi sosial, maka Cakmacak Ethnic Ensemble dapat dilihat sebagai entitas budaya yang tidak sekadar bertahan dalam tekanan modernitas, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptif dan transformatif yang tinggi. Mereka membuktikan bahwa warisan budaya seperti dambus tidak harus dikurung dalam narasi puritan yang statis, melainkan bisa terus dihidupkan dengan pendekatan yang inovatif, kolaboratif, dan sensitif terhadap dinamika sosial. Dalam dunia yang semakin global dan terdigitalisasi, resiliensi tidak hanya soal mempertahankan, tetapi juga soal mencipta ulang identitas budaya agar tetap bermakna. Cakmacak telah membuka jalan itu, dan melalui keberanian serta kreativitas mereka, dambus bukan hanya dikenang sebagai simbol masa lalu, tetapi ditetapkan kembali sebagai suara masa kini dan masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Grup Cakmacak Ethnic Ensemble menghadapi sejumlah tantangan kompleks dalam mempertahankan eksistensi musik dambus di tengah derasnya arus modernisasi budaya. Tantangan pertama datang dari resistensi generasi tua yang cenderung mempertahankan kemurnian bentuk musik dambus sebagaimana diwariskan secara turun-temurun. Mereka memandang eksplorasi musikal yang dilakukan Cakmacak seperti menggabungkan alat musik modern dan menyisipkan genre kontemporer sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai tradisional. Kemudian minimnya integrasi pengetahuan musik dambus dalam sistem pendidikan formal, baik di tingkat dasar maupun menengah. Hal ini diperparah oleh kemasam musik dambus yang dianggap kuno dan monoton jika dibandingkan dengan genre populer seperti pop, K-pop, atau EDM yang energik dan sesuai dengan selera estetika remaja saat ini. Citra dambus sebagai musik 'orang tua' membuatnya kurang menarik secara visual dan emosional bagi kaum muda, yang justru menjadi target utama regenerasi. Tantangan terakhir adalah tingginya harga alat musik dambus yang membuatnya sulit dijangkau oleh masyarakat luas, terutama pelajar dan musisi pemula. Dambus bersinar enam sebagai instrumen utama memerlukan keahlian khusus dalam pembuatan dan perawatan, serta tidak tersedia secara komersial dalam skala besar. Kondisi ini membuat musik dambus tetap berada dalam ranah eksklusif dan membatasi perluasan basis pelaku serta penikmat musiknya.



Menghadapi empat tantangan ini resistensi kultural, kesenjangan edukasi, stigma estetika, dan hambatan ekonomi Cakmacak Ethnic Ensemble sedang berjuang untuk menciptakan ruang aman bagi inovasi budaya tanpa kehilangan pijakan tradisionalnya. Ini adalah proses sosial yang kompleks dan berkelanjutan, di mana keberhasilan mereka akan sangat bergantung pada kemampuan membangun jembatan antar generasi, memperkuat jejaring komunitas, serta dukungan kebijakan dari institusi pendidikan dan pemerintah daerah.

Menghadapi tantangan pelestarian musik dambus di era modernisasi, Cakmacak Ethnic Ensemble menunjukkan kapasitas resiliensi sosial yang kuat sebagaimana dianalisis melalui tiga kapasitas dalam resiliensi sosial menurut Keck dan Sakdapolrak : 1. Kapasitas untuk Mengatasi Gangguan (*coping capacities*). Dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh Cakmacak Ethnic Ensemble mereka mampu menerjemahkan persoalan tersebut kedalam Solusi yang dapat direalisasi. Hal tersebut tercermin dari program Dambus Masuk Sekolah (DMS) dan cara mereka dalam membangun pelestarian musik dambus lintas generasi. Kemudian Kapasitas Adaptasi (*adaptive capacities*), mereka mampu mengimbangi arus musik modern yang menggunakan berbagai teknologi digital sebagai alat produksi karya, hal tersebut dapat terlihat bagaimana mereka mengemas musik dambus dengan memadukan berbagai genre sebagai metode pendekatan terhadap generasi muda dan sebagai senjata dalam memasuki industri musik modern. Yang terakhir kapasitas Berubah atau Bertransformasi (*transformative capacities*), mereka mampu memainkan peran platform media sosial sebagai alternatif komunikasi dan mereka juga merubah paradigma dan ekosistem musik di Kota Pangkalpinang yang sedikit banyak terpengaruh oleh musik modern.

Secara keseluruhan, Cakmacak Ethnic Ensemble merupakan contoh nyata dari komunitas yang mengaktualisasikan resiliensi sosial sebagai fondasi dalam melestarikan warisan budaya di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi. Keberhasilan mereka memperkuat argumentasi bahwa tradisi dapat bertahan, bahkan berkembang, melalui strategi yang kolaboratif, adaptif, dan inovatif. Cakmacak membuktikan bahwa musik dambus tetap eksis dan relevan diperdengarkan hingga saat ini

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti ingin memberikan saran bagi penulis lainnya, agar dapat mengkaji lebih dalam lagi budaya dambu yang ada di Kepulauan Bangka Belitung, terutama dari perpektif sosiologis. Hal tersebut penting dilakukan guna memberikan edukasi dan pembelajaran kepada generasi muda agar terus melestarikan musik dambus. Kemudian penelitian ini diharapkan menjadi media kritik baik bagi penulis maupun pelestari budaya ketika ingin mengedukasi masyarakat dalam sebuah bingkai tradisi dan budaya. Selanjutnya bagi pemerintah, mahasiswa, masyarakat, dan terkhususnya generasi muda mari kita jaga kayahduan musik dambus sebagai identitas Kepulauan Bangka Belitung..

DAFTAR PUSTAKA

Samonglaila, H. N. (2024, November). Strategi Melestarikan Budaya di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2.



- Zuhriah, M. R. (2020). *Pelestarian Budaya di Era Globalisasi*.
- Santrock, J. W. (2024). Resiliensi penyintas Covid-19: apa peran dari dukungan sosial? *JURNAL PSIKOLOGI PESIEDON*.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic approach is a way of learning about people by becoming a part of their culture*.
- Setiawan, S. (2022, Desember 12). *Dambus, Mengenal Alat Musik Kesenian dari Melayu Bangka*. Retrieved from Good News From Indonesia: https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/12/dambus-mengenal-alat-musik-kesenian-dari-melayu-bangka#google_vignette
- Kinseng, R. A. (2019). Resiliensi Sosial dari Perspektif Sosiologi: Konsep dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*.
- Pratama, O. N. (2015). Grup Dambus Maharani dalam Festival Budaya di Kota Pangkalpinang Kepulauan Bangka Belitung. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Ranjabar, J. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Alfabeta.
- Rhoads, K. J., Sosa, S. S., Roger, R. R., Kopec, T. J., & Ballmann, C. G. (2021). Sex Differences in Response to Listening to Self-Selected Musik during Repeated High-Intensity Sprint Exercise. *Sexes*, 60-68. doi:10.3390/sexes2010005
- Arifiyanti, J., & Kusumaningtyas, S. (2024). POTRET RESILIENSI SOSIAL MASYARAKAT GUDANG KARANG DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19. *Jurnal Sosial Terapan*, 56-63.
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- Kobi, M. F. (2019). *Konstruksi Musik Tradisi Baru Dalam Perspektif Budaya Populeri (Studi Kasus : Festival Musik Tembi)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Bachtiar, M. Z. (2016). *Perancangan Program Acara Televisi Feature "Berirama Nusantara" Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi : skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hatuwe, R. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). MODERNISASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA NAMLEA KABUPATEN BURU. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.



- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.
- Moleong, L. (2019). *Metode Peneliti Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Ibrahim. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Panduan Peneliian beserta Contoh Proposal Kualitaif*. Pntianak: Perpustakaan Nasional.
- Endaswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Perpustakaan Widyatama.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian.
- Susen, S. (2024). The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town. *Sociologica*.
- Smith, A. D. (2001). *Nationalism : theory, ideology, history*. Malden: Polity Press.
- Keck, M., & Sakdapolrak, P. (2013). What is social resilience? Lessons learned and ways forward. *Erdkunde*, 5-19.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. London: SAGE Publications.